

## BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA MIHRAB MASJID RAYA AL-MUTTAQUN PRAMBANAN KLATEN

### FORM AND SYMBOLIC MEANING CONTAINED IN THE MIHRAB OF RAYA AL-MUTTAQUN PRAMBANAN KLATEN MOSQUE

Oleh: Kartika Purnomo Edy, nim 11206241002, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta [kartikapurnomo.edy@gmail.com](mailto:kartikapurnomo.edy@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk mihrab yang ditinjau dari aspek sifat visual bentuk dasar seperti ukuran, warna dan tekstur. Kemudian terkait dengan makna simbolik pada mihrab masjid tersebut membahas tentang makna simbolik dari ornamen ukir yang terdapat pada mihrab.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamat dan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan sesuai dengan aspek sifat visual bentuk dasar yaitu melalui ukuran, warna dan teksturnya (2) makna simbolik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan sesuai dengan ornamen-ornamen ukir yang terdapat di dalamnya yaitu ornamen gunung wayang purwa, ornamen ukir tumbuhan, ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah, ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah, ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad, ornamen ukir bunga teratai, dan ornamen *umpak berundak*.

Kata kunci: *Bentuk, Makna Simbolik, Mihrab*

#### Abstract

*This research aims to describe the form and symbolic meaning contained in the mihrab of Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Mosque. This research discusses the form of mihrab in terms of aspects of the visual nature of basic form such as size, color and texture. Then associated with the symbolic meaning in the mihrab is about ornaments carved in the mihrab. This research is a qualitative descriptive research that describe about the form and symbolic meaning contained in the mihrab of Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Mosque. The subject in this research is mihrab of Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Mosque, and the object in this research is the form and symbolic meaning. Data obtaine through observation, interview, documentation and literature study. Data were analyzed with qualitative descriptive analysis technique. The validity of the results in this research was obtained through observer persistence and triangulation.*

*Based on result of research known that (1) the form of mihrab Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Mosque is described in accordance with aspects of the visual nature of the basic form such as size, color and texture (2) symbolic meaning in mihrab Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Mosque describe in accordance with carving ornaments contained there in are gunung wayang purwa ornament, vine ornament, calligraphy Al-Fatihah ornament, calligraphy La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasullullah ornament, calligraphy Allah and Muhammad ornament, lotus flower ornament, and umpak berundak ornament.*

Keywords: *Form, Symbolic Meaning, Mihrab.*

## PENDAHULUAN

Sebagian besar bentuk bangunan masjid di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya dibangun tidak hanya mengutamakan nilai fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam. Bentuk bangunan masjid juga mengutamakan nilai estetis bentuk bangunannya yang dapat berfungsi pula sebagai sarana rekreasi edukasi. Dimana para pengunjung yang datang ke masjid untuk menunaikan ibadah salat dapat pula mengamati keindahan dari komponen-komponen bangunan masjid serta mencari tahu makna tersirat dari tiap bentuk bangunan masjid maupun ragam ornamen yang terdapat pada tiap komponen bangunan masjid.

Bila kita amati, bentuk bangunan masjid di wilayah Yogyakarta ataupun sekitarnya telah banyak yang dalam perancangan bangunannya memilih ragam detail dari bentuk bangunan masjid masa lalu ataupun modern baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Hal ini dalam bahasan arsitektur, menurut Hadinoto (2010: 1) disebut dengan *eclecticism*, yang merupakan suatu bentuk perancangan bangunan dengan cara memilih ragam detail bentuk bangunan masa lampau ataupun modern, yang kemudian dikombinasikan menjadi satu elemen yang penting untuk sebuah bangunan baru.

Bangunan masjid di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya umumnya mengalami krisis identitas bangunannya, setelah banyaknya masuk budaya luar ke nusantara dan mengalami proses perubahan bentuk bangunannya. Menurut Hardinoto (2010: 1) hal tersebut dikarenakan

dahulu masjid-masjid di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 memiliki bentuk yang spesifik yaitu transisi dari arsitektur Jawa-Hindhu atau Jawa-Budha menjadi Jawa-Islam. Meskipun berawal dari abad peralihan atau transisi, tetapi bangunan masjid Jawa memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas arsitektur masjid Jawa terletak pada kemampuannya yang tetap mempertahankan identitas kejawaannya meskipun dibanjuri budaya dari luar.

Salah satu contoh bangunan masjid yang tetap mempertahankan identitas kejawaannya di sekitar Yogyakarta dapat kita amati pada perbatasan Yogyakarta-Klaten yaitu pada daerah Prambanan. Di mana terdapat sebuah masjid yang mengambil ragam detail bangunan masjid dari abad kejayaan Islam internasional seperti bangunan masjid Mekkah, Madinah, Cordoba, Tunisia dan Mesir sebagai eksterior bangunan masjid namun pada bagian interior masjid tetap mempertahankan identitas kejawaannya yaitu Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Masjid tersebut tetap mempertahankan identitas kejawaannya dengan memilih bentuk yang mewakili identitas kejawaannya yaitu bentuk figur gunung wayang purwa sebagai salah satu komponen masjid yaitu pada bagian mihrab.

Mihrab merupakan sebuah ruangan yang relatif kecil dan masuk ke dalam dinding yang berfungsi sebagai tanda arah kiblat dan sebagai tempat di mana Imam memimpin salat berjama'ah. Jika pada umumnya mihrab di dalam masjid berbentuk lengkungan yang masuk ke dalam dinding masjid dengan hiasan kaligrafi yang

mengelilinginya. Pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memilih bentuk gunung wayang purwa sebagai bentuk secara global dengan hiasan ornamen-ornamen ukir yang mengelilingi bentuk *outline* gunung wayang purwa. Karena keunikan dari bentuk mihrab masjid tersebut sehingga mengundang banyaknya minat para pengunjung yang menunaikan ibadah salat pada masjid tersebut melakukan pengambilan potret pada salah satu komponen masjid tersebut yang dianggap paling menarik yaitu pada bagian mihrab. Namun antusiasisme para pengunjung hanya dapat dipuaskan dengan pengambilan gambar pada komponen masjid tersebut tanpa adanya informasi yang dapat diberikan oleh pihak masjid terkait dengan pemilihan bentuk mihrab tersebut dikarenakan keterbatasan informasi.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian pada salah satu komponen masjid tersebut, peneliti membatasi objek penelitian agar dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu bentuk komponen bangunan masjid tersebut yaitu pada bagian mihrab, dikarenakan menurut hasil pengamatan peneliti para pengunjung yang melakukan ibadah salat di dalam masjid tersebut memiliki ketertarikan yang cukup besar terkait dengan pemilihan bentuk figur gunung wayang purwa yang terdapat pada bagian mihrab tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan para pengunjung agar dapat memahami bagaimana alasan pemilihan figur gunung wayang purwa pada mihrab, dan dapat

memahami bentuk mihrab dilihat dari aspek sifat visual bentuk dasar yaitu ukuran warna dan tekstur, serta dapat memahami makna simbolik apa yang tersirat dari tiap-tiap ornamen ukir yang ada pada mihrab.

Berdasarkan latar belakang di atas fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan melalui aspek sifat visual bentuk dasar yaitu; ukuran, warna dan tekstur. 2) Makna simbolik yang terkandung dalam ornamen ukir pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

Berdasarkan fokus masalah di atas diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten diuraikan melalui aspek sifat visual bentuk dasar yaitu; ukuran, warna dan tekstur. 2) Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam ornamen ukir pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten.

## **DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan dekriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna simbolik. Data diperoleh melalui observasi,

wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui ketekunan pengamat dan triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten berlokasi di desa Ngangkruk, kelurahan Kebondalem Kidul, kecamatan Prambanan, kabupaten Klaten ini didirikan pada tahun 1844. Masjid ini pertama kali didirikan oleh Kyai H. Abdul Sukur, pada awal berdirinya masjid raya al-muttaqun prambanan klaten ini hanya berupa bangunan masjid yang sangat sederhana, dengan dinding yang terbuat dari bambu, atap yang terbuat dari daun tebu, dan hanya pada kerangka bangunannya saja yang terbuat dari kayu.

Mengingat keterbatasan kemampuan dari Kyai. H. Abdul Sukur untuk memelihara dan memperbaiki bangunan masjid ini, kemudian beliau mengajukan permohonan kepada pihak Kasunanan Surakarta untuk bersedia mengambil alih dan memperbaiki bangunan masjid agar bangunan masjid menjadi lebih layak lagi. Kemudian penyerahan dan permohonan perbaikan bangunan masjid ini disetujui oleh pihak Kasunanan Surakarta. Perbaikan bangunan masjid ini dilakukan sebelum reorganisasi dalam daerah Kasunanan Surakarta, yang berlangsung pada tahun 1917.

Pembangunan masjid tersebut dilakukan secara gotong-royong oleh penduduk sekitar masjid. Kemudian tanah berdirinya masjid ini

beralih status menjadi kepemilikan Sri Sunan Paku Buwono dan diberi tanda S.G. (Sulthanat Gronden).

Setelah perbaikan bangunan masjid yang dilakukan oleh pihak Kasunanan Surakarta kepengurusan masjid ditentukan oleh pihak Kasunanan Surakarta yang berganti sesuai perintah pihak Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1941 status tanah berdirinya masjid yang semula menjadi kepemilikan dari pihak Kasunanan Surakarta berubah status menjadi tanah kasampiran dengan persil Nomor 10 n Klas I, luas tanah  $1900\text{m}^2$  yang berasal dari tanah masjid itu sendiri.

Sejak perubahan status tanah berdirinya masjid menjadi tanah kasampiran, pajak tanah dibayar oleh pihak desa. Pada tahun 1955 kepengurusan masjid dibentuk sebuah panitia kepengurusan masjid yang berganti setiap periodenya serta terjadi dua kali perbaikan bangunan masjid, tetapi tanggal dari perbaikannya tidak diketahui, perbaikan bangunan masjid tersebut dilakukan hanya pada bagian-bagian yang telah rusak saja

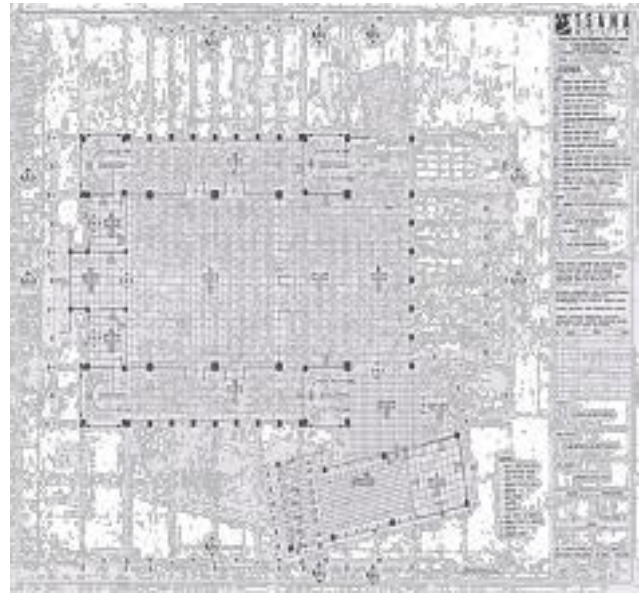
Saat terjadinya gempa bumi di wilayah Yogyakarta-Jawa Tengah pada tahun 2006, bangunan Masjid Raya Al-Muttaqun mengalami kerusakan bangunannya yang cukup parah. Sehingga pada September 2007 dilakukanlah renovasi total pada bangunan masjid ini atas dasar prakarsa Hidayat Nur Wahid selaku ketua MPR pada saat itu. Masjid raya al-muttaqun prambanan klaten ini pasca renovasi total diresmikan pada tanggal 13 Maret 2009, diresmikan oleh beberapa tokoh seperti Mendagri: Mardiyanto ( sebagai perwakilan dari

Susilo Bambang Yudhoyono), Ketua MPR: Hidayat Nur Wahid, Wakil Kementerian Islam Dan Wakaf Pemerintahan Qatar: Muhammad bin Asslam Hadad Khawari, Pimpinan Persatuan Ulama Dunia: Wahid Hasan Khalif Hasan Hindawi, Drijen Binasos Depsos: Gunawan Somadiningrat, Gubernur Jawa Tengah: Bibit Waluyo. Bupati Klaten: Sunarno dan Ulama setempat.

Arsitektur masjid pada bagian eksterior memilih konsep bentuk bangunan masjid-masjid pada abad kejayaan Islam internasional seperti masjid Mekkah, Madinah, Cordoba (Spanyol), Tunisia dan Mesir yang kemudian dikombinasikan dengan beberapa komponen bangunan masjid yang ada di tanah air seperti masjid keraton kasunanan Surakarta dan masjid Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pada bagian interior Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tetap mempertahankan identitas kejawaannya dengan memilih nuansa Jawa pada bagian kompone-komponen di dalam masjid salah satunya adalah pada bagian mihrab masjid hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan bagi budaya Jawa.

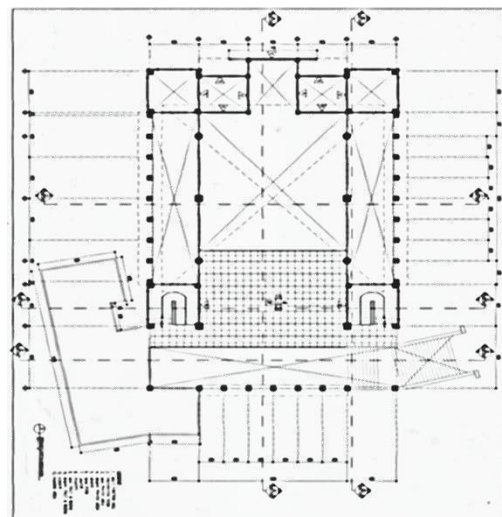
Tata ruang pada masjid raya al-muttaqun prambanan klaten dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lantai I, lantai II dan lantai III. Pada tata ruang lantai I digunakan sebagai aula, kantor kepengurusan masjid dan koperasi masjid. Untuk tata ruang pada lantai II terdiri dari: aula, ruang persiapan, tempat wudhu & toilet, mihrab, mimbar, ruang Imam, tempat salat utama. Untuk lebih jelas perhatikan (gambar. I) denah tata ruang

lantai II masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten seperti berikut.



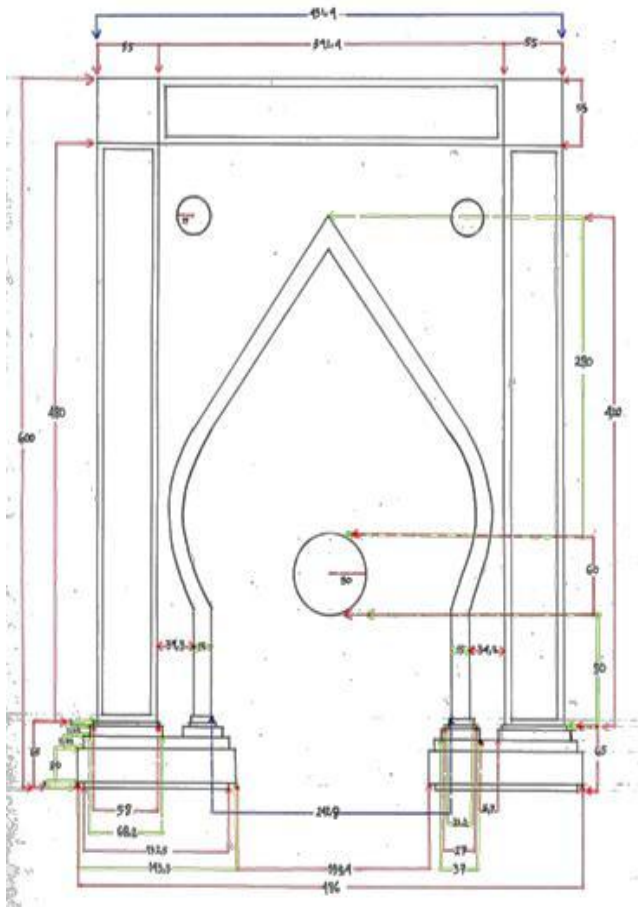
Gambar I. Denah Tata Ruang Lantai II Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Kemudian tata ruang pada lantai III hanya berupa ruang salat tambahan yang berbentuk seperti huruf “U”. maksud pembuatan ruang salat tambahan pada lantai III berbentuk seperti huruf “U” adalah agar para jama’ah yang menunaikan ibadah salat di lantai III dapat tetap melihat mihrab masjid sebagai acuan arah kiblat dan acuan menirukan gerakan Imam saat salat. Berikut denah tata ruang Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan pada lantai III.



Gambar II. Denah Lantai III Maskid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diuraikan melalui aspek sifat visual bentuk dasar meliputi; ukuran, warna dan tekstur. Untuk mengetahui ukuran pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten peneliti melakukan kegiatan pengukuran fisik pada mihrab tersebut. Dari hasil pengukuran fisik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diperoleh hasil sebagai berikut: ukuran mihrab secara global memiliki ukuran panjang 486 cm, lebar 150 cm dan tinggi 600 cm. Untuk lebih jelas perhatikan desain mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten berikut.



Gambar. III Desain Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten Dengan Skala 1:30

Untuk pemilihan warna pada mihrab tetap mempertahankan warna coklat kayu, hal ini bertujuan untuk menyampaikan atau memberi kesan kesederhanaan, sebagai simbol penyeimbang dari keberagaman yang ditampilkan pada bagian eksterior masjid. Pada tekstur yang dimiliki mihrab masjid raya al-muttaqun prambanan klaten ini memiliki jenis tekstur nyata, yang timbul karena menggunakan teknik ukir pada kayu.

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini diketahui bahwa pada komponen masjid bagian mihrab memiliki beberapa ornamen ukir yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri, yaitu;

- 1) Ornamen Gunungan Wayang Purwa

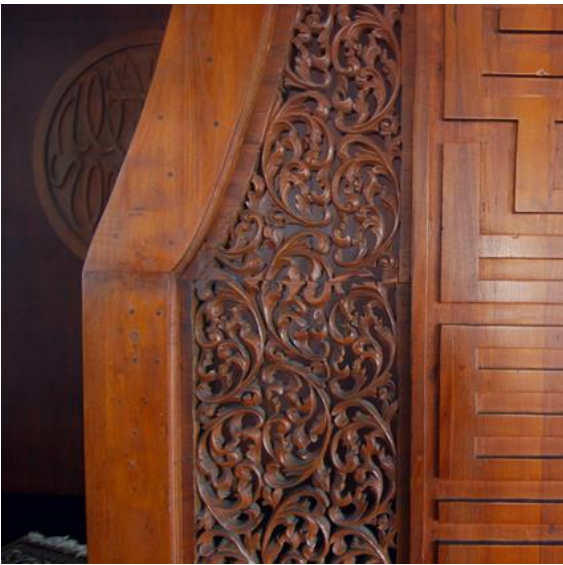


Gambar .IV Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten

Pemilihan figur gunungan wayang purwa pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten sebagai simbol identitas kejawaan, mengingat lokasi berdirinya masjid

terletak di Jawa Tengah. Konsep pemilihan bentuk mihrab tersebut sebagai upaya penyeimbang dari nuansa eksterior masjid yang memilih konsep bangunan masjid pada abad kejayaan Islam Internasional. Selain memiliki simbol identitas kejawaan, ornamen gunung wayang purwa juga sebagai simbol Keesaan Allah SWT.

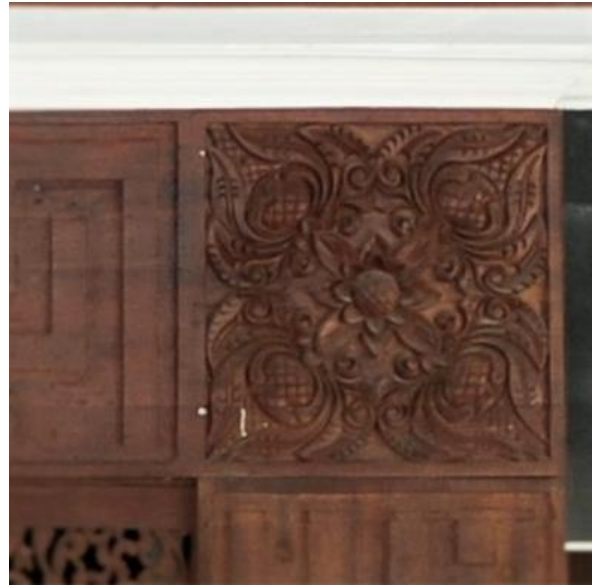
## 2) Ornamen Ukir Tumbuhan



Gambar V. Ornamen Ukir Tumbuhan Rambat

Pada bagian tepi bentuk ornamen gunung wayang purwa terdapat ornamen ukir tumbuhan rambat yang diukir mengelilinginya. Ornamen ukir tumbuhan rambat tersebut terdiri dari tangkai, bunga dan daun yang telah distilisasi. Pada ornamen ukir tumbuhan yang terdapat pada mihrab tersebut sebagai simbol keindahan. Ornamen ukir tumbuhan rambat tersebut tidak hanya sebagai simbol keindahan saja melainkan memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pihak masjid kepada para pengunjung agar selalu memperdulikan keindahan lingkungannya dan menjaga tumbuhan hidup.

## 3) Ornamen Ukir Bunga Teratai



Gambar VI. Ornamen Ukir Bunga Teratai

Ornamen ukir bunga teratai pada mihrab masjid berada di sisi tepi bagian atas mihrab. Ornamen ukir bunga teratai tersebut sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan. Simbol kesucian pada ornamen ukir bunga teratai ini terkait dengan tata cara ibadah umat Islam ketika akan menunaikan ibadah salat diwajibkan terlebih dahulu mensucikan diri dengan cara berwudhu. Selanjutnya simbol kesempurnaan dalam ornamen ukir bunga teratai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap sempurna yang harus dilakukan ketika akan menunaikan ibadah salat.

## 4) Ornamen Ukir Kaligrafi Al-Fatihah

Ornamen ukir Al-Fatihah pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun ini diukir dengan teknik ukir rendah, dan menggunakan *khat kufi*. Khat kufi merupakan gaya tulisan kaligrafi yang ditulis dengan bentuk geometris, dan biasanya berupa balok yang disusun secara sejajar.

Ornamen ukir Al-Fatihah diukir mengelilingi sisi tepi bagian pintu mihrab, pada bagian sisi kanan memuat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah ayat ke-1 sampai ke-4. Pada sisi atas mihrab ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah yang ditulis adalah ayat ke-5, kemudian pada sisi kiri ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah memuat ayat ke-6 sampai ke-7. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Gambar.IV) terlihat ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah tersebut diukir mengelilingi tepi bagian mihrab.

Ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah sebagai simbol pembuka, yang dimaksud sebagai simbol pembuka pada mihrab masjid tersebut adalah surat Al-Fatihah adalah induk Al-Quran atau pembuka Al-Quran. Sehingga bagi umat Islam ketika menunaikan ibadah salat diwajibkan untuk membaca surat Al-Fatihah.

#### 5) Ornamen Ukir Kaligrafi *La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah*

Ornamen ukir kaligrafi *La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah* sebagai simbol peneguh Iman bagi umat Islam, karena merupakan kalimat kesaksian bahwa “Tiada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT”. Berikut gambar ornamen ukir kaligrafi *La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah*.

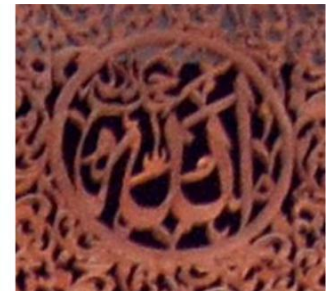


Gambar VII. Ornamen Ukir Kaligrafi *La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah*

#### 6) Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad



Gambar.VIII Ornamen Ukir Kaligrafi Muhammad



Gambar.IX Ornamen Ukir Kaligrafi Allah

Pada gambar VIII dan gambar IX ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad diukir dengan teknik ukir krawang atau tembus pada bagian ornamen ukir tumbuhan rambat sebagai simbol pengingat akhir kehidupan bagi umat Islam. ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad diukir secara berdampingan atau sejajar dengan bagian ujung atas ornamen gunung wayang purwa. Untuk memperjelas penjelasan di atas perhatikan gambar dibawah ini



Gambar X. Letak Ornamen Ukir Kaligrafi Allah dan Muhammad



7) Ornamen *Umpak Berundak* sebagai simbol empat orang *Khalifah* (pemimpin agama Islam),

Ornamen *umpak berundak* pada bagian bawah mihrab dibagi menjadi dua sisi yaitu sisi kiri dan sisi kanan. Jumlah *umpak berundak* pada sisi kiri dan kanan memiliki jumlah yang sama yaitu 9 *umpak berundak*. Untuk memperjelas penjelasan di atas berikut gambar ornamen *umpak berundak* pada sisi kiri dan kanan



Gambar XI. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Sisi Kiri



Gambar XII. Ornamen *Umpak Berundak* Pada Sisi Kanan

Berikut gambar ornamen *umpak berundak* beserta dengan penomorannya



Gambar XIII. Ornamen *Umpak Berundak* Beserta Penomorannya

8) Ornamen *Umpak Berundak* ke-1 samapai ke-4

Pada ornamen *umpak berundak* ke-1 sampai ke-4 sebagai simbol empat orang *Khalifah* atau yang disebut juga pemimpin agama Islam. *Umpak berundak* pertama melambangkan kepemimpinan *Khalifah* pertama setelah Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar

Ash-Shiddiq. Untuk *umpak berundak* pertama memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan *umpak berundak* lainnya, hal tersebut melambangkan masa kepemimpinan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang hanya berlangsung sebentar.

Pada *umpak berundak* kedua sebagai simbol kepemimpinan *Khalifah* kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu Umar Bin Khattab. Bila melihat dari gambar XIII. terdapat ukiran bertuliskan “AL-FATIHAH” hal tersebut sebagai lambang bahwa Umar Bin Khattab wafat karena ditikam saat memimpin ibadah salat berjama’ah ketika selesai membaca surat Al-Fatihah. Pada *umpak berundak* ketiga sebagai simbol kepemimpinan *Khalifah* setelah wafatnya Umar Bin Khattab yaitu Utsman Bin Affan.

*Umpak berundak* keempat sebagai simbol kepemimpinan *Khalifah* keempat yaitu Ali Bin Abi Thalib. Pada *umpak berundak* keempat memiliki ukuran yang besar melambangkan masa kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib yang memiliki masalah yang paling besar.

9) Ornamen *Umpak Berundak* ke-5 sampai ke-9

Ornamen *umpak berundak* ke-5 samapai ke-9 sebagai simbol rukun Islam. Seperti yang telah kita ketahui sebagai umat Islam bahwa rukun Islam ada lima, yaitu:

- Mengucapkan dua kalimat syahadat,
- Mengerjakan salat lima waktu,
- Membayarkan zakat,
- Berpuasa
- Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

10) Ornamen *Umpak Berundak* ke-1 sampai ke-9

Ornamen *umpak berundak* ke-1 sampai ke-9 sebagai simbol Wali Sanga atau Dewan dakwah umat Islam. Pada *umpak berundak* pertama menyimbolkan Sunan Gersik, Sunan Gersik merupakan Wali Sanga yang menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa sekaligus merupakan pendiri pertama pesantren di Indonesia. Kemudian pada *umpak berundak* yang kedua menyimbolkan Sunan Ampel yang merupakan putra pertama dari Maulana Malik Ibrahim, nama lain Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Sunan Ampel merupakan pendiri dan pengurus pondok pesantren di Ampeldenta.

*Umpak berundak* ketiga menyimbolkan Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel dan merupakan pencipta pertama gending serta menciptakan tembang Durma dan mendirikan pesantren di daerah Tuban, Jawa Timur. *Umpak berundak* keempat sebagai simbol Sunan Giri yang dikenal dengan nama Raden Paku, beliau menyebarkan agama Islam di daerah Blambangan, Jawa Timur dan mendirikan pesantren di daerah Giri. Beliau juga dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan.

*Umpak berundak* kelima sebagai simbol Sunan Drajat beliau merupakan putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang, Sunan Drajat menyebarkan agama Islam di daerah Sedayu, Gresik, Jawa Timur dan merupakan pencipta gending *pangkur*. *Umpak berundak* keenam sebagai simbol Sunan Kalijaga yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas di bidang kebudayaan Jawa, beliau melakukan

dakwah menggunakan wayang dan gamelan, serta dikenal sebagai pencipta tembang *Lir-Lir*.

*Umpak berundak* ketujuh sebagai simbol Sunan Kudus yang merupakan panglima perang Kesultanan Demak yang menguasai ilmu tauhid, fikih dan hadis. *Umpak berundak* kedelapan sebagai simbol Sunan Muria yang merupakan putra dari Sunan Kalijaga dan menyebarkan ajaran agama Islam di sekitar Gunung Muria, serta merupakan pencipta tembang sinom dan kinanti. *Umpak berundak* kesembilan sebagai simbol Sunan Gunung Jati, Sunan Gunung Jati menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Jawa Barat, beliau dimakamkan di Gunung Jati, Cirebon.

## SIMPULAN

Bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diuraikan melalui aspek sifat visual bentuk dasar meliputi; ukuran, warna dan tekstur. Untuk mengetahui ukuran pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten peneliti melakukan kegiatan pengukuran fisik pada mihrab tersebut. Dari hasil pengukuran fisik pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini diperoleh hasil sebagai berikut: ukuran mihrab secara global memiliki ukuran panjang 486 cm, lebar 150 cm dan tinggi 600 cm.

Untuk pemilihan warna pada mihrab tetap mempertahankan warna coklat kayu, hal ini bertujuan untuk menyampaikan atau memberi kesan kesederhanaan, sebagai simbol penyeimbang dari keberagaman yang ditampilkan pada bagian eksterior masjid. Pada

tekstur yang dimiliki mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten ini memiliki jenis tekstur nyata, yang timbul karena menggunakan teknik ukir pada kayu.

Makna simbolik tersendiri, yaitu; 1) Ornamen gunung wayang purwa sebagai simbol identitas kejawaan dan Keesaan Allah SWT, 2) Ornamen ukir tumbuhan sebagai simbol keindahan, 3) Ornamen ukir bunga teratai sebagai simbol kesuciaan dan kesempurnaan, 4) ornamen ukir kaligrafi Al-Fatihah sebagai simbol pembuka, 5) Ornamen ukir kaligrafi La Illaaha Illaallah Muhammadar Rasuulullah sebagai simbol peneguh Iman bagi umat Islam, 6) Ornamen ukir kaligrafi Allah dan Muhammad sebagai simbol pengingat akhir kehidupan bagi umat Islam, 7) Ornamen *umpak berundak* ke-1 samapai ke-4 sebagai simbol empat orang *Khalifah* (pemimpin agama Islam), 8) Ornamen *umpak berundak* ke-5 samapai ke-9 sebagai simbol rukun Islam dan 9) Ornamen *umpak berundak* ke-1 samapai ke-9 sebagai simbol Wali Songo (Dewan dakwah).

#### DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauqid Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Landasan Berpikir Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.

\_\_\_\_\_. 2003. *Bunga Rampai Kajian*

*Seni Rupa: Dalam Kenangan Purnatugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Tatahan: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan Pertama: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hardinoto. 2010. *Arsitektur Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Herususanto, Budiono. 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Jaelani, Moh Carles. 2004. *Teknik Seni Ukir Kayu*. Yogyakarta: Absolut.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

\_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukhlis, Paeni. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sipaheult, Atisah Dan Petrussumadi. 1991.

*Dasar-Dasar Desain.*  
 Jakarta:  
 Departemen Pendidikan Dan  
 Kebudayaan.

Sirajudin, R.D. 1987. *Seni Kaligrafi  
 Islam.*  
 Jakarta: Pustaka Panjimas.

Soepratno. 1984. *Ornamen Ukir  
 Tradisional  
 Jawa.* Semarang: Petraya.

Sugiono. 2013. *Analisis Data Kualitatif:  
 Buku Sumber Metode-Metode Baru.* Jakarta:  
 Universitas Indonesia Press.

Sumalyo, yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid:  
 Dan Monument Sejarah Muslim.*  
 Yogyakarta: Gajah Mada University  
 Press.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2014.  
*Teknik  
 Instrumen Penelitian.*  
 Yogyakarta:  
 Pustaka Pelajar.

Internet:

Dani, Edhie. 2013. *Arti makna  
 lagu*  
*lirilir* <http://edhiedani1987.blogspot.co.id/2013/04/lirik-arti-makna-lagu-lir-ilir-oleh.html>. Diakses pada 27 Februari 2017  
 Pukul 10:37.